

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah dua individu atau lebih yang hidup di dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, melalui perkawinan ataupun mengadopsi. Untuk menciptakan dan memelihara psikologis, budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, emosional dan social dalam setiap anggota keluarga. Peran di dalam keluarga diartikan sebagai unsur terkecil dalam masyarakat ditinjau dari lingkungan keluarga, tumbuh kembang anak (Bastian & Syur'aini 2020). Peran keluarga memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap anak dari pada pengaruh sosial, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan yang berhasil di rumah akan memungkinkan kepribadian anak menjadi dewasa dan memungkinkan anak untuk lebih bebas mengekspresikan dirinya, berkreasi, berprestasi dan mengekspresikan dirinya di masyarakat. Karena itu, orangtua harus memainkan peran terbesar membesarkan anak didik mereka untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Rakhmawati (2015) keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya. Pada era globalisasi seperti ini banyak dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan dalam mencari informasi, hiburan, dan juga pengetahuan, tetapi dampak negatifnya berkaitan dengan perilaku dan tata karma anak yaitu seorang anak cenderung meniru budaya Barat. Seorang anak bisa berperilaku demikian karena melihat atau menyaksikan tayangan televisi yang kurang edukatif dan kurangnya pengawasan orang tua, sehingga anak tidak selektif memilih tayangan televisi. Oleh karena itu, orang tua patut dan seharusnya

senantiasa mengawasi dan mengasuh anak dengan baik dan benar. Kita ketahui bahwa proses pendidikan yang diberikan kepada anak memiliki gerak berkesinambungan dengan alur klimaks. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul harus bisa ditangkap, diikuti, dan dihadapi oleh orang tua semakin bertambah pula. Oleh karena itu orangtua harus bisa menghadapi sikap anak agar mampu memberikan yang terbaik dan dibutuhkan anak. Setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika menonton acara televisi dan mengarahkannya agar tidak kecanduan game *online*, serta mengarahkan anak agar lebih mengutamakan belajar. Bila batasan-batasan tersebut terlalu mengekang anak justru akan membuat anak merasa terancam. Belajar dari kasus yang sering terjadi, anak susah yang sudah diarahkan merupakan bukti bahwa sebagai orang tua seharusnya lebih memperhatikan anak secara serius.

Adpriyadi (2020) Dorongan dari keluarga kepada anaknya salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik sejak dini. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan potensi manusia untuk bangkit dari dunia kebodohan. Di era global seperti ini individu tidak akan mencapai kehidupannya secara maksimal dan puas tanpa adanya pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini PAUD adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan, kesehatan, mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Dalam membimbing anak, orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan psikis saja namun dituntut pula untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara finansial. Salah satu masalah orang tua bekerja atau berkarir adalah menentukan pola bimbingan bagi anak

yang membuat anak merasa aman, nyaman, terlindungi, perhatian dan tercukupi segala kebutuhannya. Dilematis bagi orangtua yang memilih antara memenuhi kebutuhan secara psikis dan fisik, karena kedua kebutuhan tersebut haruslah seimbang dan dapat dimiliki oleh anak. Jika orangtua sibuk bekerja maka intensitas perhatian pada keluarga menjadi berkurang, namun jika orangtua tidak bekerja maka ekonomi keluarga menjadi terganggu atau kurang tercukupi. Dua kondisi ini bukanlah untuk dijadikan alasan orangtua untuk menghindar dari tanggung jawab jika salah satu kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi. Orangtua harus memberikan rasa cinta, kasih sayang, kenyamanan, ketentraman dan kesejahteraan dalam keluarga.

Aslan (2019) Saat ini, manusia telah hidup di era digital, mengalami perkembangan teknologi yang luar biasa. Manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Teknologi adalah segala-galanya bagi manusia, sehingga dampak positif dan negatif bagi manusia ikut juga menaunginya. Dampak negatif yang sangat dirasakan dari kecanggihan era digital saat ini sungguh terlihat dengan jelas sekali, seperti tingkah laku moral anak yang cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, peran pola asuh orangtua dalam lingkungan keluarga, sangat menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak. Peran orangtua dalam mendidik anaknya tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Di zaman era digital saat ini, dengan berbagai macam kecanggihan teknologi sehingga tipe pola asuh orangtua kepada anaknya ikut juga mengalami perubahan. Tipe pola asuh yang terdiri dari otoriter, demokrasi dan permisif, dengan mengalami sistem pola asuh yang berbeda-beda yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya sehingga menghasilkan karakter yang berbeda-beda juga kepada anak. Oleh karena itu, perubahan teknologi semakin pesat dari waktu ke waktu, maka sebagai selaku orangtua, seharusnya tidak tinggal diam dengan perkembangan yang ada terhadap pola asuh anaknya, tetapi harus melakukan perubahan juga, sehingga teknologi yang mengalami perubahan tetapi pola asuh anak ikut juga mengalami sinkronisasi antara peran pola asuh tipe otoriter, demokratis dan permisif.

Kurniati dkk (2019) Pola asuh keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku agresi pada remaja. Keluarga yang tidak bahagia dan berantakan akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Anak

akan menjadi tidak bahagia, emosinya mudah meledak dan akan mengganggu dalam penyesuaian sosialnya. Akibatnya, anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya, sehingga timbul perilaku agresif. Kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena individu berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, menuntut anak selalu patuh pada orang tua, membuat anak menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh orang tua dan menghukum keras bila anak melanggar aturan, anak tidak dipuji saat mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya. Hal ini menyebabkan anak memberontak dan tidak melaksanakan perintah orang tua, sehingga timbul perilaku agresif menentang kehendak orang tua. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang dalam asuhan otoriter cenderung memunculkan perilaku agresif kepada lingkungan sekitar sebagai modeling dari perilaku orang tua kepadanya. (Susilawati & Samsul, 2020).

Badriah & Fitriani (2018) mengemukakan dimana pola asuh adalah deskripsi sikap dan perilaku orang tua dan anak saat berinteraksi dan berkomunikasi dalam kegiatan parenting. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, sehingga hasil pengasuhan setiap anak akan berbeda-beda, atau kepribadian anak akan berbeda-beda. Pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan bila digunakan pada anak-anak. Dilansir dari Puspensos pusat penyuluhan sosial provinsi Bengkulu (Susanty, 2020). Lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua juga harus memantau interaksi anak-anak mereka dengan teman-teman dan orang-orang di sekitar mereka. Tentunya setiap keluarga memiliki metode tersendiri dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Namun, ada beberapa kesalahan umum yang dilakukan orang tua dengan anak-anak mereka. Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting pada anak usia dini. Konsep dan pola pengasuhan anak membutuhkan jiwa yang dapat merawatnya, membantunya, mendidiknya, membimbingnya, menumbuhkan dan mengembangkannya secara kreatif, serta

melatihnya menjadi anak yang baik dan penurut. Saya merasa bertanggung jawab dan percaya diri.

Pola asuh pertama adalah pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), Pola asuh ini menetapkan aturan atau perilaku yang harus diikuti secara ketat dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh otoriter ini terlihat dalam perilaku orang tua yang cenderung menetapkan standar mutlak untuk diikuti, menuntut kepatuhan, dan mendikte kurang dari hubungan yang hangat, kaku, dan menuntut. (Sunarty, 2016). Pola asuh yang kedua adalah pola asuh permisif menurut Sonia & Apsari (2020) Pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak menerapkan disiplin kepada anak. Pola asuh ini menuntut anak untuk melakukan segala sesuatu tanpa orang tua menuntutnya. Pola asuh ini menuntut anak untuk melakukan segalanya, sehingga anak menjadi terbiasa mengambil keputusan sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Pola asuh terakhir adalah pola asuh demokratis Pola asuh demokratis adalah cara orang tua membuat aturan dan membesarkan anak-anaknya, tetapi hak dan kewajiban orang tua yang paling bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anaknya, dengan mempertimbangkan situasi dan kebutuhan anak-anaknya. Pravitasari (2012) menjelaskan pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. (Sumandar, 2017). Setiap orang tua pasti akan membuat pola asuh versi mereka sendiri ketika menghadapi anak, ada yang cenderung otoriter, permisif atau demokratis. Hasil penelitian Sukanto & Fauziah (2021) menunjukkan bahwa orang tua dengan pola pengasuhan demokratis 88,80%, sedangkan otoriter ada 4,44% dan untuk pola asuh permisif ada 4,44%. Kemudian penelitian Anna dkk, (2017) menunjukkan bahwa dari 30 orang tua yang menerapkan permisif sebanyak 63.3%. Sedangkan Katmini & Syakur (2020) Sebagian besar responden menunjukkan pola asuh yang tidak otoriter, yaitu 24 responden (80%) dan 6 responden (20%).

Dampak dari pola asuh otoriter ini adalah masyarakat tidak membuka ruang bagi anak untuk berdiskusi, sehingga anak cenderung terbuka, tertutup, anti normatif, penakut, dan proaktif terhadap orang tua. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua untuk tidak memenuhi keinginan anaknya untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya (Sonia & Apsari 2020). Pengaruh: Perilaku agresif sangat tinggi atau sangat rendah, cemas dan putus asa, pemalu, pendiam, menarik diri, kurang inisiatif, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri, memberontak, tidak mampu merencanakan, mencegah anak yang tampak memiliki perilaku pasif, kecenderungan menarik diri, dan kecenderungan obstruktif untuk mandiri (Sunarty, 2016). Dampak pola asuh permisif pola ini biasanya terlihat pada keluarga dengan kehidupan yang sangat sibuk. Orang tua memberikan perhatian kepada anaknya hanya berupa kebutuhan materi. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak terjadi dalam pola asuh yang murah hati dan tidak terkontrol dengan baik. Dampak penerapan pola asuh permisif bagi anak ialah, anak akan memaksakan kehendak dan keinginannya meskipun apa yang diinginkan tidak tersedia. Apabila keinginannya tidak dipenuhi maka akan menangis sambil berteriak bahkan memukul orang disekitarnya sampai apa yang diinginkan dapat tercapai. Selain itu anak sulit bersosialisasi dengan orang lain tidak memiliki rasa empati dan sikap tidak mau mengalah ketika bermain serta tidak terbiasa untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan. (Asma & dkk 2021).

Pola asuh demokrasi adalah pengasuhan terbaik. Namun, setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Ini juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak secara keseluruhan. Perbedaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua tentunya dipengaruhi oleh faktor yang berbeda pula. Khatmini & Syakur (2020) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah Pola asuh ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kehidupan sosial, budaya dukungan dari tokoh agama, tingkat pendapatan keluarga ekonomi, ukuran keluarga, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dll. Karena faktor usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak lebih dari satu, maka pengalaman yang diperoleh sudah cukup, yang dapat mengarah pada fakta bahwa perilaku seseorang

mempengaruhi sikap pengasuhan. Pola asuh orang tua dapat di pengaruhi nilai, budaya, lingkungan, masyarakat sekitar dan kebiasaan masyarakat, perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh dimana ia tinggal, misalnya dikota ataupun di desa. Suasana kehidupan di kota cenderung mengarahkan anak untuk dapat hidup mandiri. Masyarakat kota lebih berpendidikan kehidupannya serba modern, kaya sumber informasi, lebih percaya diri, otonomi, dan menekankan pentingnya berprestasi, serta perilaku yang mandiri. Anak yang tumbuh dan berkembang di masyarakat desa cenderung di pengaruhi oleh kultur pedesaan yang relative tradisional, dengan orientasi kehidupan lebih mementingkan kesetaraan dan kebersamaan. Orang tua yang tinggal di desa dan orang tua yang tinggal di kota berbeda tempat tinggal dengan karakteristik masing-masing. Kultur desa, lebih menekankan pada terpeliharanya sikap kepatuhan pada nilai dan norma (Purwadi, 2012).

Perkasa (Kompas.com, 2022) mengatakan pada berita onlinenya bahwa Pola asuh permisif yang memungkinkan anak bebas melakukan sesuatu dalam mengambil keputusan. Dampak anak yang diasuh orangtua permisif kesulitan dalam mendisiplinkan, memotivasi, dan mengendalikan diri. Kebanyakan orang yang mengalami kesulitan dengan pengaturan diri biasanya menyalahkan diri sendiri dan melihat kesulitan tersebut sebagai kelemahan atau kekurangan. Padahal, alasan utamanya adalah saat dibesarkan oleh orang tua yang permisif dan belajar pelajaran hidup, pengaturan diri, pengetahuan diri, nasehat untuk berbelas kasih, pendidikan emosional dan kesadaran. Abd (Liputan6.com) menjelaskan bahwa seorang siswa SD di kawasan Jakarta Timur meninggal dunia, karena tidak sengaja menyenggol kakak kelasnya, sampai makanannya jatuh. Rengo meminta maaf dan menukar makanan yang dijatuhkan dengan uang. Teman sekelas, diduga tidak menerima permintaan maaf atau uang, menganiyaya Rengo di kelas. Penganiayaan itu terjadi saat istirahat WIB sekitar pukul 09.00 WIB. Rengo kemudian meninggal setelah dirawat oleh dokter dan dibawa ke rumah sakit. Wanda Anastasya mengatakan pola asuh yang baik adalah demokratis yaitu orang tua bersikap tegas tetapi tidak menggunakan kekerasan atau hukuman fisik. "Orang tua perlu memberikan kebebasan pada anak tetapi tetap memberikan batasan, orang tua juga menyediakan waktu dengan anak. Komunikasi yang baik dengan

demikian, anak akan merasa dihargai. Selain itu, hindarkan anak dari tayangan kekerasan dan dampingi anak saat menonton televisi. Dengan begitu anak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengantisipasi perilaku negatif yang mungkin terjadi.

Hasil wawancara dengan salah satu guru BK yang berada di sekolahan SMAN 4 Bojonegoro mengatakan adanya pola asuh yang berbeda beda membuat siswa mempunyai karakter yang berbeda beda, fenomena yang di lihat ini adalah cara pola asuh yang berbeda diantara desa dan kota berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA. Dari hasil wawancara salah satu guru, berbagai macam cara pengasuhan yang berbeda, dari yang memberikan kebebasan anak untuk melakukan apa saja, ada pula yang acuh dan mengabaikan anaknya dan bahkan ada juga yang menyerahkan tugas pengasuhan anaknya pada orang lain *baby sister* dan kebanyakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh permisif yang memberikan kebebasan kepada anaknya ada juga yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Inilah yang melatar belakangi perlunya dilakukan penelitian tentang perbandingan pola asuh antara desa dan kota yang berada di kecamatan Baureno dan kecamatan Bojonegoro dengan judul “Perbandingan Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Di Bojonegoro (Studi Komparasi) Berdasarkan Wilayah Dan Jenjang Pendidikan“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana pola asuh orangtua di kecamatan Bojonegoro dan kecamatan Baureno di wilayah Bojonegoro.
- 1.2.2 Bagaimana perbandingan pola asuh orang tua pada siswa berdasarkan jenjang Pendidikan di kecamatan Baureno dan kecamatan Bojonegoro.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan di lakukannya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran tentang bentuk pola asuh orangtua terhadap siswa yang dilakukan oleh orang tua di wilayah Bojonegoro.
- 1.3.2 Membandingkan pola asuh orang tua antara kecamatan Baureno dan kecamatan Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi untuk menambah wawasan tentang pola asuh serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian mendatang yang berkaitan dengan masalah sejenis ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru yang berkaitan dengan pola asuh.
- b) Bagi orang tua, dapat dijadikan referensi untuk menerapkan pola asuh yang baik.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka guna memfokuskan penelitian ini maka masalah yang mana batasan tersebut meliputi :

- 1.5.1 Penelitian ini hanya membatasi pola asuh orangtua pada siswa berdasarkan wilayah dan jenjang pendidikan, komperasi antara kecamatan Baureno dan kecamatan Bojonegoro.
- 1.5.2 Penelitian ini dutujukan untuk siswa jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA sewilayah Bojonegoro terkhusus pada kecamatan Baureno dan kecamatan Bojonegoro.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi. Definisi asumsi adalah suatu skenario atau runtutan untuk melakukan simulais yang mungkin terjadi dengan melibatkan faktor yang menyeluruh dan lengkap. Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Di Bojonegoro (Studi Komparasi Berdasarkan Wilayah dan Jenjang Pendidikan). Dalam penelitian ini asumsi penelitian bisa dilihat dalam bagian hipotesis (lihat di halaman 22).

